

RE-EVANGELISASI GEREJA AKAN MAKNA, ARTI, DAN TUJUAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL BAGI PELAJAR DAN KAUM MUDA KATOLIK DI KEUSKUPAN ATAMBUA

Yohana Aek Klau¹

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua
sspseligia49@gmail.com¹

Abstract: *This research aims to determine the meaning and purpose of using social communication media for Catholic students and young people in the Atambua Diocese. This goal is considered very important because the appeal to use social communication has not been implemented in church life properly and correctly. This research is the result of a literature review and the results of perceptions of current reality. The research results show that the Church must move with the times, including by utilizing communication media in church life. This Church effort can be interpreted as re-evangelization. The Church always follows the current developments of the times; open to current developments so that the message can truly land and be able to greet everyone.*

Keywords: *Students, Young People, Catholic Church, Communication Media, Re-evangelisasi.*

Pendahuluan

Dunia terasa sempit; tampak seperti sebuah kampung kecil. Perkembangan zaman yang kian pesat memungkinkan manusia untuk membentuk jaringan-jaringan relasi yang berlevel internasional. Perkembangan zaman yang ditandai oleh berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memungkinkan dan memudahkan manusia untuk beraktivitas. Adanya jaringan-jaringan relasi ini mengindikasikan bahwa manusia sedang berada dalam pusaran dunia komputerisasi. Dunia komputerisasi memudahkan manusia untuk beraktivitas, menjalin relasi antar sesama manusia dan terlebih manusia dengan dunia maya. Media komunikasi sosial (KOMSOS) saat ini telah menembus batas-batas relasi yang tak terpikirkan, artinya telah masuk dalam seluruh ranah hidup manusia. Kehadiran KOMSOS yang dijumpai oleh sistem komputerisasi telah membentuk semangat dan karakter hidup manusia yang semakin jauh dari nilai kereligiusan, moralitas dan nilai budaya itu sendiri. Terjadi benturan dan pergeseran antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai globalisasi yang ditandai oleh kemodernnya teknologi.

Situasi inilah juga yang mendesak Gereja untuk mengajak seluruh umat manusia untuk lebih bijaksana menggunakan media massa secara lebih manusiawi, bermoral dan Kristiani. Dengan kata lain bahwa Gereja selalu berpandangan positif dengan kehadiran teknologi-teknologi muthakhir sebagai hasil kecerdasan manusia; Gereja menghargai hasil usaha manusia

dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam setiap pribadi manusia itu sendiri. Akan tetapi realitas berbicara lain. Manusia semakin hari semakin lebih menonjolkan dan memposisikan kecanggihan sebagai kebenaran. Sebagai kebenaran mengindikasikan bahwa manusia sesungguhnya telah berada dalam persimpangan antar iman dan individualistis, hedonisme serta konsumerisme, sebab kebenaran-kebenaran nilai hidup yang berorientasi kepada keselamatan harus berlawanan dengan mentalitas hedonis dan “instan”. Mentalitas inilah yang pada akhirnya membentuk dalam diri manusia berbagai kejahatan: pornografi dan pornoaksi semakin merajalela, manipulasi, pengeksploitasian, pemfitnahan nama baik dan berbagai kejahatan lainnya. Singkatnya adalah bahwa peran media massa (cetak maupun elektronik) telah kehilangan makna, arti dan tujuannya. Paper ini hendak mengangkat kembali seruan Gereja dalam menggunakan media massa secara lebih manusiawi dan Kristiani (yang bertitik tolak pada latar belakang reevangelisasi akan makna, arti dan tujuan dari media massa), lebih khusus kepada para pelajar dan kaum muda-mudi Katolik di Keuskupan Atambua yang seakan-akan telah terbius oleh kecanggihan teknologi yang kemudian mengancam cita-cita hidup mereka sendiri. Dalam tulisan ini diperlihatkan kembali sikap atau posisi Gereja di wilayah Keuskupan Atambua dalam melihat sarana-sarana media sebagai sarana untuk evangelisasi. Juga diingatkan kembali akan peran dari umat beriman dalam Gereja. Kemudian diberikan beberapa peluang sebagai usaha yang perlu dilakukan oleh Gereja.

Pembahasan

I. Reevangelisasi

Terminologi reevangelisasi hendak mengatakan suatu gerakan yang didasarkan dari suatu refleksi untuk melihat, meninjau dan mempertegas kembali unsur atau nilai-nilai pokok dalam berevangelisasi melalui media massa yang berkaitan dengan tujuan pewartaan iman yang mengarah kepada keselamatan bagi semua orang, baik Kristiani maupun yang bukan Kristiani³⁷. Kata evangelisasi berasal dari kata Yunani dari kata “*Evangelizomai*” yang artinya membawa Kabar Gembira kepada semua bangsa (bdk. Luk. 4: 18-19, Luk. 5: 25-26; 7:16). Jadi dalam konteks paper ini kata reevangelisasi lebih kepada suatu usaha untuk menjernihkan kembali motivasi berevangelisasi melalui media massa dengan penegasan-penegasan dalam makna, arti dan tujuan untuk memposisikan sarana-sarana media itu (internet, hand phone, surat kabar,

³⁷ Bdk. Gerald O’Collins, Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 76.

televisi dan lain sebagainya) sebagai sesuatu yang positif; berfaedah, membantu dan menjadi sarana yang dapat menjangkau semua orang di belahan dunia manapun. Dengan demikian reevangelisasi ini juga dilihat sebagai suatu usaha untuk melepaskan orang dari tindakan-tindakan kejahatan: pengeksploitasian, manipulasi, diskriminasi, pornografi, pornoaksi dan sebagainya.

II. Latar Belakang Reevangelisasi: Kehilangan Makna dan Arti serta Tujuan dari Peran Media Komunikasi Sosial

Kehilangan Arti dan Makna

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ketajaman perkembangan media massa atau media komunikasi sosial telah menembus batas-batas dalam seluruh tatanan hidup manusia. “Media menyebarkan keseluruhan tubuh sosial tidak hanya ide pembebasan, tetapi juga nilai-nilai hedonis sehingga akhirnya mempengaruhi integritas sosial³⁸. Terciptanya berbagai media dengan sistem komputerisasi merupakan bukti kebesaran Tuhan sebagai pencipta hidup manusia, di mana manusia diberi kemampuan intelektual dalam dirinya. Manusia telah mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya dengan memproduksi sesuatu hal yang sangat berarti dan bermakna; artinya bahwa dengan terciptanya teknologi yang mutakhir ini, relasi hidup manusia terjangkau luas. Manusia dapat bersahabat dengan siapa pun melalui internet, hand phone; manusia dapat saling memberi dan menerima pengalaman hidup lewat hand phone, televisi maupun melalui internet. Media massa dapat juga membantu manusia untuk beraktivitas. Akan tetapi di sisi lain, teknologi itu dapat menghancurkan hidup manusia itu sendiri secara tidak manusiawi dan Kristiani³⁹. Mengapa bisa menghancurkan? Karena teknologi itu tidak dapat diartikan dan dimaknai secara bertanggungjawab dan dipergunakan sebagai sarana pemuasan serta menjadikannya sebagai kebenaran yang menjamin kebahagiaan yang sempurna. Sehingga hal inilah yang memungkinkan orang jatuh kepada hedonisme, pelecehan seksual, manipulasi, kekerasan, sikap hidup instan, pornografi, pornoaksi dan bentuk-bentuk kejahatan lainnya. Kaum muda-mudi Katolik juga bisa jatuh pada hal yang sama. Kaum muda-mudi Katolik akan menjadi sasaran empuk atau korban dari media massa ketika mereka menjadikan sarana-sarana canggih itu sebagai segala-galanya dan terlebih menjadikannya sarana-sarana yang bersistem komputerisasi itu sebagai alat yang mengontrol diri sendiri. Sarana-sarana media, baik media

³⁸ Dr. Haryatmoko, *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 15.

³⁹ Bdk. Robert Hardawiryana, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm. 91.

cetak maupun media elektronik telah menjadi wadah empuk untuk melakukan berbagai tindakan *a-moral*. Media dimaknai dan digunakan secara keliru.

Terciptanya sarana-sarana teknologi dengan sitem komputerisasi tidak lagi dilihat sebagai suatu perkembangan; daya cipta manusia yang seharusnya terarah kepada penemuan diri yang sejati. “Supaya kegiatan itu menurut rencana dan kehendak Allah selaras dengan kesejahteraan sejati umat manusia, lagi pula memungkinkan manusia sebagai perorang maupun warga masyarakat untuk mengembangkan dan mewujudkan sepenuhnya panggilan seutuhnya.”⁴⁰

Kehilangan Tujuan

Nilai-nilai moral dan religiusitas terpaksa harus berbenturan atau berhadapan dengan “budaya baru”. Tujuan terciptanya teknologi-teknologi tinggi yang bersisitemkan komputerisasi tidak lagi bermuara pada relasi-relasi yang terdorong oleh cinta kasih, melainkan hanya bertujuan untuk berbagai pengeksploitasian dari sisi negatif hidup manusia baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun moral. Sarana-sarana media telah diarahkan kepada tujuan yang keliru dan berakibat fatal. Zaman ini adalah zaman globalisasi. Zaman globalisasi yang ditandai dengan beraneka ragam perkembangan kecanggihan teknologi memposisikan pribadi manusia sebagai objek dan bukan lagi subjek yang seharusnya mengontrol semua kemudahan dan tawaran dari teknologi itu sendiri.⁴¹ Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan penggunaan sarana-sarana media bukan lagi untuk menunjang atau mendukung aktivitas hidup manusia dan bertujuan untuk memanusiaikan manusia, melainkan hanya sekedar pemuasan diri. Sehingga tidak heran bahwa banyak anak-anak sekolah dan terlebih kaum muda terjerat dalam praktik-praktik yang tidak bertanggungjawab seperti seks bebas (*free sex*), diskriminasi, pengeksploitasian-pengeksploitasian, manipulasi dan sebagainya. Dalam dunia televisi, yaitu dengan adanya iklan iklan membuat orang semakin mencari sesuatu yang baru, ingin mencoba dan mencoba menggunakan produk-produk industri yang kemudian tidak lagi mementingkan usaha-usaha manusia. Gaya hidup kebarat-baratan semakin kuat, sehingga nilai-nilai pedagogis dari iman dan budaya nyaris tidak mendapat tempat. Dengan kata lain, kecanggihan teknologi telah membutakan mata; telah membawa orang kepada tindakan-tindakan yang tidak kenal batas. “Nilai globalisasi hanya mengarahkan proses jasmaniah. Titik tolaknya kebebasan

⁴⁰ Dokumen Konsili Vatikan II, “*Gaudium et Spes*”, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, art. 35, hlm. 42. Selanjutnya hanya disebut *Gaudium et Spes*.

⁴¹ Bdk. Antonius Sad Budiarto, *Korban-korban Globalisasi dan Pendidikan Nilai*, dalam B. A. Pareira (ed.), *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, Malang: STFT “Widya Sasana” Publication, 2003, hlm. 63.

individualistis, daya tarik kebebasan adalah kebebasan perasaan yang mendaya guna jiwa manusia dicabut dari imannya.⁴²

Kehilangan tujuan menunjukkan bahwa kehadiran teknologi canggih dalam dunia media massa telah menggeser nilai-nilai pendidikan dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai tradisional dan menggantikannya dengan nilai-nilai modern yang bersifat “instan”, sehingga kehidupan anak-anak dan terlebih bagi kaum muda-mudi Katolik telah dibius dan didominasi oleh mentalitas media massa itu sendiri.⁴³

III. Peran dari Sarana-sarana Media Komunikasi Sosial dalam Gereja Katolik di Keuskupan Atambua

Ungkapan bahwa media massa sebagai salah satu metode untuk evangelisasi dengan jelas terdapat dalam Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* no 45 (halaman 38). Gereja menempatkan sarana-sarana media massa itu sebagai alat dalam pewartaan Injil; bahwa pesan Injil juga dapat sampai kepada banyak orang berkat sarana-sarana tersebut. Meskipun di satu sisi Gereja menyadari bahaya atau tantangan-tantangan yang berasal dari media itu sendiri. Gereja mengambil nilai positif dari peran media massa sebagai manifestasi dari usaha manusia; daya kemampuan manusia sebagai ciptaan Allah yang sempurna.⁴⁴ Maka atas dasar inilah Gereja menjadikannya sebagai sarana untuk mewartakan nilai-nilai kebenaran Injil sambil mengundang semua orang kepada kehendak baik (*good Will*) untuk menggunakan sarana-sarana media massa secara lebih manusia dan Kristiani. Sebab, “bila tekanan pada sarana, maka tujuan akan dikaburkan. Tanpa tujuan, suatu tindakan atau kegiatan tidak lagi terikat pada nilai atau makna”.⁴⁵

Ada pun dalam konteks ini media massa dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

Pertama, sebagai Sarana Pembinaan Iman. Poin ini menegaskan inti dari penempatan sarana-sarana media massa sebagai peluang untuk menyebarkan Kabar Gembira. Proses pemberitaan Injil ini mengarahkan orang kepada semangat untuk mengembangkan iman. Gereja menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membentuk mentalitas

⁴² Dr. Rekso Susilo, *Quo Vadis Kaum Muda Kita di Era Globalisasi?*, dalam Denny Firmanto, Pr., Lic. Th., Dr. Yustinus, CM (Eds.), *Orang muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*, Malang: STFT “Widya Sasana” Publication, 2007, hlm. 95.

⁴³ Bdk. Y. I. Iswarahadi, *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 17-24.

⁴⁴ Bdk. “*Gaudium et Spes*” (terj. R. Hardawiryana), art. 34-35, hlm. 41-42.

⁴⁵ Dr. Haryatmoko, *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, hlm. 157.

hidup manusia; manusia telah dan sedang berada dalam lingkungan “budaya baru”, maka Gereja tidak dapat lagi secara penuh memaksakan dirinya untuk terus berada dalam pola pikir dan kebijakan-kebijakan yang lama. Melalui sarana-sarana media massa (media elektronik: hand phone, internet, komputer, televisi dan media cetak, seperti majalah dan koran), kita dapat membangun relasi dan menggunakannya sebagai alat untuk menerangkan serta mengajar isi iman Katolik kepada umat, khususnya bagi para pelajar dan kaum muda-mudi katolik. Sebagai contohnya bahwa di zaman sekarang, pada umumnya orang selalu menggunakan computer atau laptop (*note book*) dan ditayangkan melalui elcidi sehingga semua orang dapat menikmatinya, apa lagi jika dalam *power point* itu divariasi dengan berbagai gambar-gambar atau dengan lukisan-lukisan, sehingga tampak tidak monoton dan suasananya pun terasa lebih melibatkan mereka. Metode seperti ini dapat digunakan kepada siapapun, baik untuk anak-anak, kaum muda maupun di kalangan orang tua. Sarana hanya bersifat membantu untuk menerangkan isi-isi iman Katolik, jadi tidak menjadikannya sebagai tujuan.

Kedua, Sarana Pewartaan Iman, Cinta Kasih dan Kebenaran. Dunia semakin berkembang maka tuntutan dan segala konsekuensinya pun berbeda dari masa lampau. Gereja berada dalam dunia artinya bahwa Gereja pasti berhadapan dengan berbagai realitas dunia yang kompleks, yang sarat akan tuntutan-tuntutannya. Gereja harus membuka mata terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam karya pewartaannya.

Ensiklik *Evangelii Nuntiandi* no 45 secara jelas memperlihatkan bahwa evangelisasi melalui sarana-sarana media adalah penting dalam pewartaan nilai-nilai Injili yakni: cinta kasih dan kebenaran. Melalui sarana-sarana tersebut Gereja dapat memperkenalkan dan membuka dirinya untuk bersaksi tentang Kristus. Memberikan kesaksian iman dan kebenaran-kebenaran hidup menunjukkan adanya nilai yang diperjuangkan yaitu; berkaitan dengan motivasi penggunaan media massa yang berorientasi pada martabat hidup manusia sebagai nilai tertinggi dan bukan terletak pada kecanggihan teknologi itu sendiri. Gereja perlu menyerukan dan menunjukkan kebenaran melalui media-media tersebut, supaya manusia menyadari akan realitas dunia yang semakin tidak teratur dan tak terkontrolkan.

Sarana media massa membuka lebar kepada Gereja untuk memberitakan Injil kepada mereka yang mengalami penindasan, kemiskinan, korban ketidakadilan, korban kekerasan dan peperangan. Dengan sarana-sarana itu, Gereja terbantu untuk memberitakan Kabar Gembira ke belahan dunia manapun tanpa hanya dibatasi pada kelompok, individu, suku, ras, agama maupun Negara tertentu. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28: 19-20b).

IV. Hakikat Panggilan Hidup Gereja: Tritugas Kristus (Imam, Nabi dan Raja)

Panggilan hidup Gereja (umat beriman) bertitik tolak pada Kitab Kejadian bab 1 tentang kisah penciptaan manusia serta bumi dan segala isinya. Panggilan itu kemudian mendapat penegasan dalam perintah Yesus untuk pergi memberitakan Injil (Mat. 28:16-20). Dua dasar biblis di atas mengindikasikan adanya nilai keikutsertaan manusia dalam tugas ke-Imamatan, Kenabian dan pengabdiaan Rajawi Kristus.⁴⁶

Panggilan hidup Gereja untuk mewartakan Injil dalam dunia tentu saja harus berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan menjadi saksi Kristus di tengah “budaya baru” yang kemudian melahirkan budaya hedonisme, individualistis dan bersifat instan (siapa pakai) akhirnya dituntut pula sikap yang baru dari Gereja, sebab masyarakat khususnya para pelajar dan kaum muda-mudi Katolik telah terbius oleh kemudahan-kemudahan dari teknologi itu sendiri. Sehingga dengan media massa ini Gereja mencoba menyadarkan kembali para pelajar dan kaum muda-mudi Katolik agar lebih bijaksana dalam bermedia.

Melalui Tritugas Kristus, Gereja diajak untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran dan saksi kebenaran yang diterima dari Kristus sebagai jaminan untuk keselamatan. Sungguh harus dikatakan bahwa tugas ini bukanlah tugas yang gampang dan menuai banyak tantangan ketika berhadapan dengan realitas kehidupan yang mendewakan media dengan teknologinya yang serba canggih.. Akan tetapi, “ini merupakan suatu tugas dan perutusan, yang semakin mendesak karena perubahan-perubahan yang semakin meluas di dalam masyarakat saat ini. Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam”.⁴⁷ Panggilan dan perutusan Gereja hendaknya didasarkan pada semangat hidup Kristus yang tak kenal lelah dan yang selalu bermotif cinta kasih, kebenaran hidup, pengangkatan martabat hidup manusia dan menyelamatkan.

V. Usaha-usaha sebagai Peluang yang perlu dilakukan oleh Gereja

Pada bagian ini kita akan melihat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Gereja dalam menanggapi perosalan sekaligus peluang yang ada.

Pertama, Gereja perlu memperhatikan dan menempatkan keluarga-keluarga Katolik sebagai wadah pendidikan para Pelajar dan kaum Muda Katolik. Keluarga merupakan Gereja mini. Keluarga adalah tempat sentral untuk mendidik anak dalam meningkatkan mutu atau

⁴⁶ Bdk. Dokumen Konsili Vatika II, *“Lumen Gentium” Konstitusi Dogmatis tentang Gereja* (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 2002, art. 34, 35 dan 36, hlm. 115-120.

⁴⁷ Bapa Suci Paulus VI, Ensiklik *“Evangelii Nuntiandi” tentang Karya Pewartaan Injil pada Zaman Modern* (terj. J. Hadiwikarta), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, art. 14, hlm. 15.

kualitas kepribadian yang lebih manusiawi dan Kristiani. Artinya Gereja bersama-sama keluarga (orang tua) mendidik dan mendorong anak melalui pendidikan moral Kristiani yang sederhana dan praktis, seperti mengajarkan anak untuk tidak berbohong atau menipu, memperkenalkan kepada mereka ajaran-ajaran iman Kristiani yang dapat dipahami lewat doa-doa, bacaan-bacaan Kitab Suci dan mengikutsertakan mereka dalam perayaan Ekaristi juga mengenai sopan santun, kedisiplinan, sikap menghargai, cinta kasih dan relasi yang sehat, sehingga kepribadian para pelajar dan kaum muda Katolik sungguh dibentuk dan diarahkan kepada kebaikan.⁴⁸

Kedua, Gereja perlu memperhatikan dan melibatkan para pelajar dan Kaum Muda Katolik. Hal ini perlu dilakukan untuk melibatkan mereka dalam setiap kelompok kategorial dengan mengedepankan kegiatan-kegiatan rohani seperti rekoleksi, retreat, kunjungan atau ziarah rohani maupun kegiatan doa-doa yang diselenggarakan secara bersama-sama dalam kelompok kategorial itu. Sehingga para pelajar dan kaum muda Katolik semakin hari semakin aktif serta peka akan persoalan Gereja. Keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan rohani menjadikan mereka semakin dewasa, mampu berelasi dengan sesamanya yang lain, dapat belajar dari pengalaman dan potensi-potensi yang dimiliki oleh teman-temannya dan akhirnya mereka dapat menghidupi kekatolikannya secara sungguh-sungguh.

Ketiga, Gereja perlu melibatkan lembaga-lembaga pendidikan Katolik. Lembaga pendidikan harus menjadi tempat pendidikan atau pembinaan iman, (selain dalam lingkungan keluarga), moralitas (pendidikan karakter) dan juga menjadi tempat pembentukan kepribadian yang sungguh-sungguh bertanggungjawab. Jadi tidak hanya dipentingkan atau difokuskan untuk menimba ilmu pengetahuan tetapi juga mengarahkan mereka kepada aplikasinya atau praktik sebagai hasil pengetahuan yang diterima (*ortopraxis*). Melalui lembaga pendidikan, orang diarahkan untuk tidak bersikap hedonis, individualis dan instan.

Keempat, Gereja perlu mengembangkan misinya baik di tingkat keuskupan-keuskupan, paroki - paroki (maupun di stasi-stasi atau komunitas basis). Keuskupan dan paroki-paroki di wilayah Keuskupan Atambua seharusnya menjadi “motor” dalam karya pastoral. Maka perlu ada kerjasama untuk mengembangkan mutu kesadaran umat beriman dalam hidup menggereja. Setiap keuskupan dan parokinya masing-masing perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan atau workshop tentang seksualitas, spiritualitas, misi Gereja, mengenai media komunikasi social

⁴⁸ Bdk. Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik “*Familiaris Consortio*” tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern (terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, art. 36 dan 37, hlm. 60-63.

(dari segi positif dan negative), dan pengetahuan-pengetahuan yang kiranya mendukung peningkatan kepribadian secara lebih baik serta “memanfaatkan” keahlian-keahlian yang dimiliki umat beriman.⁴⁹ Gereja (hirarki) perlu melibatkan semua umat manusia dari seluruh lapisan untuk diberdayakan dalam setiap kegiatan menggereja dan bermasyarakat. “Dengan keterlibatan itu diharapkan semua diberdayakan, sehingga menjadi anggota umat dan masyarakat yang bertanggungjawab dan martabat”⁵⁰.

Kelima, Gereja perlu mengembangkan kegiatan katekese. Katekese merupakan salah satu metode yang dilihat sebagai peluang besar dalam pewartaan-pewartaan Gereja. Kami melihatnya menjadi salah satu cara atau metode yang dapat membawa orang, khususnya bagi para pelajar dan kaum muda Katolik. Usaha-usaha yang dilihat sebagai peluang di atas perlu dikembangkan dalam metode ini. Dengan katekese membantu umat untuk semakin sadar akan pengalaman-pengalaman hidup setiap hari, dapat membuka diri bagi kehadiran Allah sehingga semakin sempurna dalam beriman dan mengamalkan pesan-pesan Injil.⁵¹

Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah masuk dalam setiap ranah kehidupan manusia. Dia telah membentuk dan mengubah gaya hidup, mentalitas dan pola pikir manusia, siapapun itu. Di satu sisi perkembangan IPTEK tersebut dilihat sebagai keberhasilan manusia dalam menemukan kecanggihan teknologi. Teknologi akhirnya membantu dan mengefektifkan aktivitas hidup manusia. Akan tetapi, di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari sarana-sarana media juga bersifat menghancurkan. Dapat menghancurkan ketika orang tidak lagi menempatkan kecanggihan itu sebagai sarana-sarana untuk mengefektifkan pekerjaan, melainkan sebagai sarana-sarana pengeksploitasian, manipulasi, pemfitnahan nama baik, persaingan yang tidak sehat dan berbagai macam tindakan kejahatan lainnya.

Gereja hadir menjadi terang bagi dunia. Gereja dalam sejarahnya selalu merefleksikan perjalanan karya pewartaannya dalam seluruh pengalaman pastoralnya. Artinya Gereja selalu mengikuti arus perkembangan zaman; terbuka terhadap perkembangan zaman agar pewartaannya sungguh-sungguh mendarat dan mampu menyapa semua orang. Salah satu yang dilakukan oleh Gereja adalah usaha-usaha untuk re-evangelisasi sebagai kekuatan untuk tetap eksis dalam setiap arus perkembangan zaman.

⁴⁹ *Ibid.*, art. 70, hlm. 106-107.

⁵⁰ Yosef Lalu, *Katekese Umat*, Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007, hlm. 81.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 97.

Daftar Pustaka

- Budianto, Antonius Sad. “*Korban-korban Globalisasi dan Pendidikan Nilai*” dalam B. A. Pareira (Ed.). *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi*, Malang: STFT “Widya Sasana”, 2003.
- Hardawiryana R. (Perj.), *Dokumen Konsili Vatikan II, “Gaudium et Spes”*: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Hardawiryana, R., *Umat Kristiani Awam Masa Kini Brevangelisasi Baru*, Yogyakarta, Kanisius, 2001.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*, Yogyakarta, Kanisius, 2007.
- Iswarahadi, I. Y., *Beriman dengan Bermedia: Antologi Komunikasi*, Yogyakarta, Kanisius, 2003.
- Lalu, Yosef, *Katekese Umat*, Yogyakarta, Komisi Kateketik KWI, 2007.
- O’Collins Gerald dan Farrugia G. Edward, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Paulus VI, “*Evangelii Nuntiandi*”: Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil dalam Zaman Modern (terj. J. Hadiwikarta), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1992.
- Paulus, Yohanes II, “*Familiaris Consortio*”: Anjuran Apostolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern (terj. R. Hardawiryana), Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2005.
- Reksosusilo, S. “*Quo Vadis Kaum Muda Kita di Era Globalisasi*” dalam Denny Firmanto, Lic. Th., Dr. Yustinus (Eds.). *Orang Muda Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*, Malang: “Widya Sasana”, 2007.
- R. Hardawiryana (Perj.), *Dokumen Konsili Vatika II, “Lumen Gentium”* Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Jakarta: Obor, 2002.